BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah sebuah grup *cross cover dance* yaitu Poison. *Cross cover dance* adalah meng-*cover* idol grup lawan jenis, baik itu laki-laki yang meng-*cover* idol grup perempuan, ataupun sebaliknya. Grup yang beranggotakan enam laki-laki ini meng-*cover girlband* Korea Selatan.

3.1.1 Sejarah Singkat Perkembangan *Cover Dance* dan *Cross Cover Dance* di Bandung

Awal mula Indonesia terkena *hallyu* adalah ketika sebuah drama Korea berjudul Endless Love pada tahun 2002 yang ditayangkan disalah satu televisi swasta. Awalnya masih sedikit yang mengenal yang berhubungan dengan Korea. Hingga pada saatnya, tahun 2009, masyarakat Indonesia sudah banyak mengenal dan menyukai dengan musik aliran K-Pop, dan drama Korea yang selalu ditunggu-tunggu penayangannya. Namun yang lebih fenomenal di Indonesia yaitu produk dari gelombang Korea, yaitu musik aliran K-Pop. Fans di Indonesia pun semakin banyak dan tak sering juga mengadakan *gathering* idol favorit masing-masing. Idol yang dimaksudkan yaitu *boyband* atau *girlband* K-Pop. Pada awalnya acara tersebut hanya sebatas ajang bertemunya sesama fans, menonton video pertunjukan, dan bertukar koleksi saja. Namun dengan semakin banyaknya fans K-Pop, pada sekitar pertengahan 2009 khususnya di

Bandung mulailah menambahkan *cover dance* dalam setiap acara *gathering* yang diselenggarakan. Hal ini menjadi sebuah inovasi baru untuk meramaikan acara. Para fans menarikan gerakan idola mereka, serta mengenakan kostum, *make up*, serta gaya rambut yang nyaris menyerupai idola mereka. Acara yang pertama kali digelar yaitu "*From Indonesia With Love"* dengan menampilkan *cover dance* dan *sing* yang diselenggarakan oleh Oriental Touch Sky FM di Lucky Square Bandung. *Cover dance* semakin diakui di Indonesia. Pada tahun 2011, *Korean Tourism Organization Indonesia* mengadakan sebuah acara kompetisi *cover dance* yang menghadiahkan sebuah perjalanan wisata ke Korea Selatan dan menjadi wakil dari Indonesia dalam perlombaan *cover dance* tingkat international di Korea Selatan, yaitu "2011 *K-Pop Cover Dance Festival"*. NYE Boys adalah salah satu kontestan perwakilan dari Indonesia yang mengikuti perlombaan di Korea Selatan. Pada saat itulah dari waktu ke waktu, semakin banyaknya jumlah *cover dance* ataupun *cross cover dance* di Indonesia khususnya di Bandung yang sudah terhitung jumlah yang terdaftar dan aktif pada tahun 2013 yaitu berjumlah 64[1].

[1] Sumber: Hasil wawancara bersama Ranti Dwi Lestari. Pengamat K-Pop, *cover dancer*. Bandung

Gambar 3.1

NYE Boys di "*2011 Cover Dance Festival*" Korea Selatan



Sumber: Arsip Penulis 2013

3.1.2 Profil Poison

Poison terbentuk pada tanggal 19 Mei 2011. Grup ini pertama kali tampil disebuah acara bernuansa Korea yang diselenggarakan disalah satu tempat perbelanjaan di Bandung. Dengan beranggotakan enam laki-laki yaitu Isol, Rico, AJ, Indra, Chun, dan Epul, mereka meng-*cover* salah satu *girlband* Korea yang bernama Rania.

Grup ini adalah perpaduan beberapa orang dari grup-grup yang berbeda yang memiliki hobi, minat, visi dan misi yang sama, ditambah dengan prinsip pertemanan yang cukup erat dan baik, dan terbentuklah Poison.

Terbentuknya grup ini bukan melalui suatu audisi, melainkan dari segi kedekatan dari masing-masing anggota. Pada awalnya, tidak ada yang menaungi grup ini, jadi mereka berdiri sendiri tanpa keterikatan dengan *entertainment (independent)* yang biasa suka mengatur suatu grup mulai dari persiapan, penyusunan acara, mempersiapkan perlengkapan, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena setiap anggotanya masih memiliki keterikatan dengan *entertainment* masing-masing. Pada akhirnya Poison bergabung bersama salah satu *entertainment* di Bandung bernama Min.E.

Min.E adalah salah satu management artis yang mengkhususkan menaungi beberapa grup *cover dance* dan *cover sing* K-Pop. Disinilah grup Poison dilatih dan dikembangkan kemampuan menarinya, sehingga menjadikan grup ini mendapatkan banyak sekali penghargaan dan sering mendapatkan juara ketika mengikuti sebuah perlombaan *cover dance* ataupun *modern dance*. Tempat yang dijadikan *basecamp* yaitu disalah satu gedung yang dimiliki oleh pengurus Min.E di daerah Cibaduyut, Bandung.

Poison terkenal dengan totalitasnya dalam melakukan *cross cover dance*. Hal ini terbukti ketika mereka mengenakan kostum pada saat tampil. Tampil berani dan beda dari grup *cross cover dance* lainnya. Seperti mengenakan *high hells*, pakaian wanita, dan pernak-pernik yang identik dengan perempuan. Dengan keunikan yang dimiliki oleh Poison, membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

Gambar 3.2

Poison Grup *Cross Cover Dance* Berkolaborasi Anggota Grup Lain



Sumber : Facebook Poison (RaNia *Cover Dance*) (2013)

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penulis menggunakan metode Kualitatif dan studi dramaturgi. David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa:

> "Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007: 5).

Deddy Mulyana dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif" mengatakan bahwa:

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandakan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif." (Mulyana, 2008: 150)

Studi dramaturgi lebih menyoroti dan melihat perilaku dari manusia yang memiliki peran ganda. Pada perspektif dramaturgi, kehidupan diibaratkan teater. Inti dari perspeptif dramaturgi adalah pengelolaan kesan yang dilakukan oleh manusia dan mempresentasikannya pada saat berinteraksi dengan sesamanya. Fokus penelitian ini adalah bukan mencari hasil dari proses, melainkan proses itu sendiri.

Kenneth Duva Burke (1987) adalah seorang teoritis literatur dan filosof asal Amerika yang memperkenalkan kosep dramatisme sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik dan kehidupan sosial. Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan. Tujuan dari konsep ini yaitu memberikan penjelasan logis untuk memahami suatu motif tindakan manusia, atau alasan manusia melakukan sesuatu hal yang dikehendakinya. Burker berpendapat bahwa hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama. Erving Goffman seorang sosiolog interaksionis dan penulis, tertarik dengan teori dramatisme Burke. Dia terus melakukan pengkajian

lebih lanjut tentang dramatisme dan menyempurnakannya dalam bukunya berjudul *The Presentation of Self in Everyday* yang terkenal sebagai salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial[2].

Erving Goffman (dalam Mulyana, 2008:107) menyatakan :

> "... menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain"

Orang akan melakukan "pertunjukan" (*performance*) di hadapan khalayak untuk memelihara citra diri yang stabil. Goffman memusatkan perhatiannya pada pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung atau disebut dramaturgi. Layaknya sebuah drama, pasti adanya aktor (pelaku) dan juga penonton. Aktor memiliki tugas yaitu mempersiapkan dirinya dengan menggunakan berbagai atribut pendukung yang sesuai dengan perannya, sedangkan penonton yang memberi interpretasi, bagaimana makna itu tercipta.

Identitas manusia bisa mengalami perubahan tergantung dari interaksi yang dilakukan kepada orang lain. Pada saat itulah dramaturgi berperan, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Pada dramaturgi, interaksi sosial termasuk sebuah pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha

[2] Dramaturgi. http://meiliemma.wordpress.com/2008/01/27/dramaturgi/ . Diakses tanggal 7 April 2013, 10:20

untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukan dramanya sendiri". Pada konsep dramaturgi, untuk mencapai tujuan tersebut, sang aktor akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya.

Setting, tata busana, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal merupakan kelengkapan yang harus diperhitungkan oleh seorang aktor drama untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan yang diharapkan. Tindakan tersebut dinamakan oleh Goffman yaitu pengelolaan kesan (*impression management*).

Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya. Makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, tatanan kelembagaaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Hal yang lebih penting yaitu makna bersifat behavioral, secara sosial terus berubah, arbitrer, dan merupakan ramuan interaksi manusia. Maka atas suatu simbol penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara atau situasional.

Fokus dramaturgi yaitu bukan apa yang orang lakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Burke memandang bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus ekspresi/impresif aktivitas manusia, yaitu bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekpresif.

Jadi pendekatan dramaturgi berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya (Mulyana, 2008: 107).

Panggung Pertunjukan

Menurut perspektif dramaturgi, kehidupan ini diibaratkan sebuah teater, dengan menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Ketika peran yang sedang dimainkan olehnya, sering kali menggunakan bahasa verbal dan perilaku nonverbal serta atribut-atribut tertentu sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu.

Goffman berpendapat, kehidupan sosial dibagi menjadi "wilayah depan" (*front region*) dan "wilayah belakang" (*back region*). Wilayah depan termasuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sedangkan, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. (Mulyana, 2008: 114).

Goffman melihat ada perbedaan akting saat aktor berada di atas panggung depan dan panggung belakang drama kehidupan. Kondisi akting di

panggung depan adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Pada saat itulah kita berusaha memainkan peran sebaik mungkin agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Sedangkan panggung belakang adalah keadaan dimana kita berada di beakang panggung, dengan kondisi tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.[3]

Penulis menggunakan konsep dari Deddy Mulyana tentang dramaturgi yang memiliki tiga panggung pertunjukan dengan mengadopsi dari Erving Goffman. Berikut adalah tiga panggung pertunjukan yang ada dalam studi dramaturgi:

1. *Front Stage* (Panggung Depan)

Merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). Pada panggung ini, aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan (presentasi diri) merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka.

[3] Dramaturgi. http://meiliemma.wordpress.com/2008/01/27/dramaturgi/ Diakses tanggal 7 April 2013, 23:18

Menurut Erving Goffman (Mulyana, 2008: 116) aktor menyembunyikan hal-hal tertentu tersebut dengan alasan:

a. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang terjadi saat persiapan pertunjukan, juga langkah-angkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

b. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya

c. Aktor mungkin perlu menyembunyikan "kerja kotor" yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalaak. Kerja kotor itu mungkin meliputii tugas-tugas yang "secara fisik" kotor, semi-legal, kejam dan menghinakan.

d. Dalam melakukan pertunjukkan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain. Akhirnya aktor mungkin perlu menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundingan dibuat sehingga pertunjukkan dapat berlangsung.

2. *Middle Stage* (Panggung Tengah)

Panggung tengah merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yaitu panggung depan saat mereka di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang saat mereka mempersiapkan segala atribut atau perlengkapan untuk ditampilkan di panggung depan (Mulyana, 2008:58).

Pada panggung ini, aktor melakukan persiapan yang disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di atas panggung, untuk menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga panggung pribadi karena tidak boleh diketahui oleh orang lain. *Middle stage* ini menjadi tempat bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Baik itu peran, pakaian, perilaku, bahasa tubuh, mimik, tata rias, gerakan, isi pesan, cara bertutur dan gaya bahasa.

3. *Back Stage* (Panggung Belakang)

Panggung belakang merupakan wilayah yang berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan, dan oleh karena itu khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan darurat. Di panggung inilah individu akan tampil "seutuhnya" dalam arti identitas aslinya (Mulyana, 2008: 115).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pengumpulan data dilengkapi dengan studi pustaka, berupa bahan-bahan dalam tulisan, buku, majalah, dokumen atau penjaringan data hasil penelitian yang berhubungan. Salah satu cara untuk memahami yang akan diteliti, yaitu perlu adannya materi-materi yang diperoleh dari berbagai pustaka-pustaka lainnya.

J. Supranto dalam buku Rosadi Ruslan mendefinisikan studi pustaka, yaitu:

> "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan." (Ruslan, 2003: 31)

Dalam penelitian ini, penulis mencari dan mengumpulkan buku, dan juga informasi mengenai studi dramaturgi, presentasi diri, pengelolaan kesan, seputar budaya pop Korea termasuk musik pop Korea, dan juga tentang *cover dance* dan *cross cover dance*. Studi pustaka ini dilakukan untuk mendapatkan data pendukung dan menambah keyakinan dalam penelitian ini.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Untuk mendapatkan data yang valid dan faktual yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini, penulis melakukan studi lapangan dengan beberapa cara diantaranya yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Salah satu cara mendapatkan data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yaitu melalui wawancara. Dalam penelitian kualitatif, alur wawancara pada umumnya mengarah pada umum ke khusus. Menurut Berger

(2000: 11) dalam buku Rachmat Kriyantoro menyatakan bahwa:

> "Wawancara adalah pencakapan antara peneliti dengan seseorang yang berharap mendapatkan informasi yang berupa tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang tengah diteliti."

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk ditujukan untuk penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka antara pewawancara (*interview)* dengan yang diwawancari (*interviewee*)[4]. Wawancara ini termasuk kedalam jenis wawancara tak-terstruktur, yang mirip halnya dengan percakapan informal dengan bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari responden, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden.

2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung permasalahn yang ada dengan menggunakan indera penglihatan peneliti.

[4] Metode Wawancara Mendalam (Indepth-Interview) dalam Penelitian Kualitatif. http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/04/wawancara-mendalam-indepth-interview.html diakses pada tanggal 11 April 2013. 17:41

Menurut Adler & Adler (Denzin & Lincoln dalam Salim, 2006: 14) menyebutkan ada dua pokok yang terkandung dalam teknik observasi pada tradisi kualitatif. Pertama, observer kualitatif tidak diperbolehkan untuk ikut campur urusan subjek penelitian. Mereka berkata: *"... of the hallmarks of qualitative observation has traditionally been its noninterventionism".* Kedua, observer kualitatif harus menjaga keilmiahan dari subjek penelitian.

Dengan melakukan observasi, penulis akan lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, dan akan dapat diperoleh sebuah pandangan yang holistik.

Ada dua cara tentang pencatatan observasi, yaitu[5]:

a. Unit-unit tingkah laku yang akan diamati ditentukan lebih dahulu, dan catatan-catatan yang dibuat hanyalah tentang kegiatan yang telah ditentukan.

b. Observer melakukan observasi tanpa menentukan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan tingkah laku yang akan diamati. Dengan cara ini akan mendapatkan data yang luas dan bervariasi.

[5] Pengertian Observasi dan kedudukannya. http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/10/pengertian-observasi-dan-kedudukannya.html . Diakses pada tanggal 11 April 2013. 22:38

3. Dokumentasi

Menurut Kamus bahasa Indonesia, dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan. Definisi lainnya yaitu pemberian atau pengumpuan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan refensi lain.

Dengan kata lain dokumentasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data atau bukti berupa gambar, tulisan, kutipan, atau referensi lainnya untuk dijadikan sebagai bukti penambah keyakinan dalam penelitian. Pada penelitian ini, dokumentasi menjadi sumber penguat perolehan data yang didapat baik dari hasil observasi dan juga wawancara.

3.2.2.3 Penelusuran Data Online

Pengumpulan data dapat dilakukan secara online atau media internet dengan mencari dan mengumpukan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis. Dengan kata lain, upaya penelitian ini dapat menjadi lebih baik dikarenakan sumber-sumber data yang berasal dari pendapat para ahli dan juga penulis lainnya. Semua ini dapat memperkaya hasil dari penulisan peneltian ini. Data yang dimaksud bisa berupa blog, website, jurnal online, *e-book*, dan lain-lain. Baik melalui online ataupun

konvensional, memiliki fungsi yang sama untuk dijadikan sebagai rujukan data pada penelitian ini

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek yang sedang diteliti, dan diminta informasi mengenai objek penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data dari informan, dilakukannya wawancara.

Pemilihan informan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan diambil berdasarkan "penilaian" peneliti mengenai pihak yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai informan. Dalam pemilihan informan, harus memperhitungkan dan memahami ciri dan karakteristiknya yang sesuai dengan persyaratan dan tujuan penelitian sehingga memperoleh data yang akurat.

Informan penelitian ini adalah beberapa dari anggota Poison grup *cross cover dance* berjumlah tiga orang dengan dipilih berdasarkan beberapa faktor yaitu perbedaan latar belakang pendidikan, usia, dan juga pekerjaan. Data informan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1	Isol	*Leader* grup Poison
2	AJ	Anggota grup Poison
3	Epul	Anggota grup Poison

Sumber: Peneliti 2013

Penelitian pasti membutuhkan data yang akurat dan terpercaya. Hal ini dibutuhkannya informan kunci, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan tersebut diantaranya adalah:

Tabel 3.2

Daftar Informan Kunci

No.	Nama	Keterangan
1	Moch. Yakin Rizkika	Pengamat K-Pop, Pengurus Poison
2	Dra. Ria Dwi Eryani	Dosen Psikologi Unisba

Sumber: Peneliti 2013

3.2.4 Teknik Analisa Data

Bogdan (Sugiyono, 2008: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah :

> "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain"

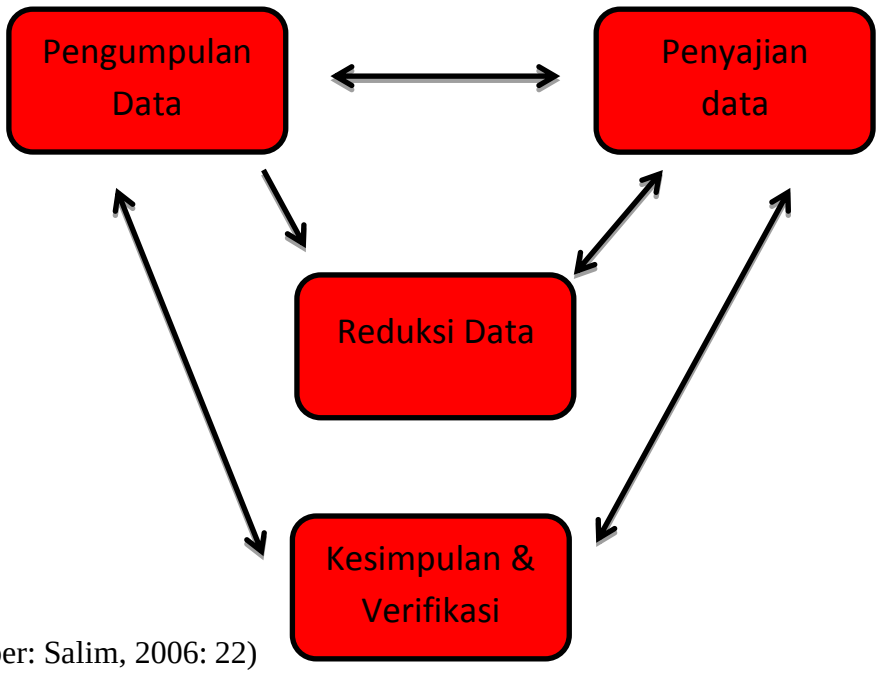
Dalam buku Agus Salim (Salim, 2006: 22) menyatakan bahwa model interakif adalah :

> "Komponen-komponen analisis data (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan, baik itu dalam atau sesudah pengumpulan data. Analisis data kualitatif disebut sebagai model interaktif."

Gambar 3.3

Komponen Analisis Data Model Interaktif

(*Interactive Model)*



(Sumber: Salim, 2006: 22)

Tahap-tahap analisis kualitatif dapat dijelaskan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Pengumpulan Data** (data *collection*) adalah kegiatan pengumpulan data-data yang ada.

2. Reduksi data (data *reduction*) adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan. Dapat dikatakan juga sebagai kegiatan mereduksi data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data.

3. Penyajian data (data *display*) adalah deksripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification)* merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverifikasikan data-data yang diperoleh. Bisa dikatakan sebagai suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji credibility (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan triangulasi, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck*:

1. Triangulasi, adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalkan data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisoner. "Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda" (Sugiyono, 2005: 270-274). Pada penelitian ini, penggunaan teknik triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan teknik yang berbeda, yakni pada saat wawancara dan observasi.

2. **Peningkatan ketekunan,** berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian

data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (Sugiyono, 2010:208)

3. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

> Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

4. ***Membercheck*,** proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2010: 129-130).

Penulis menggunakan keempat teknik dalam menguji keabsahan data, agar mendapatkan data yang valid, terpercaya, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian tidak hanya dilakukan pada satu tempat saja untuk dilakukannya observasi pada penelitian. Tempat-tempatnya yaitu rumah salah satu anggota dari Min.E di Jl. Sukamulya Peta Lingkar Selatan No. 1B RT/RW 01/10 yang dijadikan sebagai *basecamp* sekaligus menjadi tempat berlatih, tempat berkumpul, acara *cover dance* yang pada umumnya bertempatan di pusat perbelanjaan, seperti *mall* khususnya di Bandung, dan juga dilingkungan keluarga dari para informan yang sudah dipilih oleh penulis.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama enam bulan, yaitu mulai dari bulan Februari 2013 hingga bulan Juli 2013. Berikut tabel waktu penelitian:

Tabel 3.3

Waktu dan Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Bulan																							
	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul Skripsi																								
Pengesahan Judul Skripsi																								
Penyusunan Bab I																								
Bimbingan																								
Penyusunan Bab II																								
Penyusunan Bab III																								
Bimbingan																								
Seminar UP																								
Pengumpulan dan Pengolahan Data																								
Penyusunan Bab IV																								
Bimbingan																								
Penyusunan Bab V																								
Bimbingan																								
Penyusunan Keseluruhan Bab																								
Sidang Kelulusan																								

Sumber: Arsip Penulis 2013